

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya transportasi dan telekomunikasi dapat menciptakan pasar global yang dapat memperluas jaringan perdagangan. Batas wilayah dan jarak antar negara sudah tidak menjadi penghambat untuk melakukan transaksi lintas negara dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Perluasan jaringan perdagangan ini memungkinkan terjadinya peningkatan permintaan terhadap produk dan jasa hasil operasi perusahaan yang juga akan meningkatkan volume penjualan.

Dalam usaha meningkatkan volume penjualan, banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang manajer keuangan perusahaan di antaranya dengan meningkatkan kinerja manajemen keuangan perusahaan. Manajemen keuangan perusahaan dapat juga dikatakan sebagai manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan perusahaan. Fungsi-fungsi keuangan meliputi bagaimana memperoleh dana dan bagaimana menggunakan dana tersebut secara bijak. Dalam hal ini manajer keuangan mempunyai tugas penting dalam menentukan jumlah aset yang layak dari investasi pada berbagai aset dan pemilihan sumber dana untuk membelanjai aset tersebut.

Jika dalam fungsi manajemen keuangan jangka panjang terdapat keputusan pendanaan dan investasi, maka dalam fungsi manajemen keuangan jangka pendek terdapat keputusan modal kerja. Dalam manajemen keuangan jangka panjang, keputusan pendanaan dan investasi menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan sumber dana jangka panjang dan investasi pada aset tetap. Sedangkan dalam manajemen keuangan jangka pendek menyangkut tentang keputusan besar kecilnya jumlah aset lancar dan bagaimana membelanjai aset lancar tersebut.

Keputusan modal kerja juga sama pentingnya dibandingkan keputusan investasi dan pendanaan. Karena sebagian besar waktu manajer keuangan akan dihabiskan untuk mengelola kebijakan modal kerja. Manajemen modal kerja (*working capital*) mengacu pada investasi aset jangka pendek atau aset lancar seperti kas, piutang, persediaan dan aset lancar lainnya. Setiap perusahaan memerlukan modal kerja untuk menunjang kegiatan operasional sehari-harinya. Misalnya digunakan untuk membeli bahan baku, membayar upah buruh, membayar hutang dan lain-lain. Tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.

Menurut Andari (2009 : 24) “Tujuan manajemen modal kerja adalah untuk mengelola tiap-tiap unsur aset lancar dan hutang lancar agar dapat mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan risiko yang memberikan kontribusi yang positif kepada nilai perusahaan.” Investasi pada aset lancar pada umumnya mempunyai tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi pada aset tetap. Karena itu modal kerja yang kecil akan lebih menguntungkan perusahaan. Tetapi, modal kerja yang terlalu kecil akan menaikkan risiko perusahaan karena tidak dapat membayar kewajiban perusahaan pada saat jatuh tempo. Dalam situasi seperti inilah terdapat *trade off* antara profitabilitas dan risiko perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan sangat memperhatikan besarnya aliran kas, *timing*, risiko dan aspek lainnya yang dianggap relevan oleh investor. Oleh karena itu memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi, dengan tingkat risiko tertentu yang masih bisa dikelola perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah keseluruhan aset lancar mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Nilai total komponen aset lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja kotor yang dimiliki perusahaan. Sementara modal kerja bersih (*net working capital*) adalah aset lancar setelah dikurangi dengan hutang lancarnya.

Jika aset lancar melebihi hutang lancar, perusahaan mempunyai modal kerja bersih positif, sedangkan jika aset lancar lebih kecil dari hutang lancar, perusahaan mempunyai modal kerja bersih negatif. Jika modal kerja bersih positif artinya secara umum modal kerja bersih merupakan bagian dari aset lancar yang dibiayai dengan dana jangka panjang, terdiri atas hutang jangka panjang dan modal saham. Sebaliknya jika modal kerja bersih negatif, artinya modal kerja bersih merupakan bagian aset tetap yang dibiayai oleh hutang lancar.

Komposisi aset lancar dan hutang lancar dapat dibedakan berdasarkan ukuran sebuah perusahaan. Perusahaan kecil cenderung mempunyai modal kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar. Hanafi (2013 : 521) menyebutkan bahwa “Komposisi aset lancar dan kewajiban lancar bisa terdiri dari 65,5% aset lancar dan 32,8% kewajiban lancar untuk perusahaan kecil. Sedangkan komposisi untuk perusahaan besar adalah 31% aset lancar dan 24,4% kewajiban lancar.” Hal ini dikarenakan perusahaan besar mempunyai aliran kas dan modal kerja yang relatif stabil. Juga karena perusahaan besar mempunyai akses yang lebih baik ke pasar keuangan, sehingga tidak perlu memegang modal kerja lebih besar.

Di bawah ini merupakan komposisi aset lancar dan kewajiban lancar beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, yaitu:

Tabel 1.1
Komposisi Aset Lancar dan Kewajiban Lancar Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	ASET LANCAR	KEWAJIBAN LANCAR
1	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	37%	71%
2	PT Sekar Laut Tbk.	SKLT	50%	43%
3	PT Siantar Top Tbk.	STTP	47%	32%
4	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	HMSP	73%	48%
5	PT Bentoel Internasional Investama Tbk.	RMBA	59%	59%
6	PT Martina Berto Tbk.	MBTO	71%	18%
7	PT Mandom Indonesia Tbk.	TCID	47%	26%
8	PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	44%	62%
9	PT Langgeng Makmur Industri Tbk.	LMPI	56%	45%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat di BEI (data diolah)

Jika dilihat dari tabel di atas, komposisi aset lancar perusahaan telah memenuhi kriteria minimal yaitu 31% untuk perusahaan besar. Artinya, perusahaan dapat menjamin pelunasan kewajiban saat jatuh tempo. Namun aset yang terlampau besar seperti PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. yaitu 73% dan PT Martina Berto Tbk. yaitu 71%, dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan menurun. Artinya perusahaan lebih banyak menginvestasikan dananya pada aset lancar dibanding aset tetapnya, sedangkan keuntungan yang diperoleh dari investasi pada aset lancar dinilai lebih rendah daripada investasi pada aset tetap. Kemudian, komposisi aset lancar yang telah memenuhi kriteria harus diimbangi dengan komposisi kewajiban lancar yang proporsional juga, agar menghasilkan modal kerja positif seperti dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Bila dilihat dari segi kewajiban lancarnya, terdapat 8 perusahaan yang berada di atas kriteria normal, dan hanya satu perusahaan yang berada di bawah kriteria normal. Proporsi kewajiban lancar yang terlampau besar menggambarkan bahwa lebih dari setengah sumber pendanaan berasal dari dana jangka pendek. Ini akan membuat perusahaan dalam kesulitan akibat perusahaan mungkin tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Proporsi kewajiban lancar yang lebih kecil dari sumber pendanaan lainnya dapat mengakibatkan risiko dan profitabilitas perusahaan menurun. Hal ini disebabkan ketika perusahaan lebih banyak menggunakan dana jangka panjang maka biaya yang dikeluarkan akan semakin besar yang pada akhirnya akan mengurangi laba perusahaan. Selain itu, proporsi kewajiban lancar yang lebih kecil akan mengurangi beban perusahaan pada saat jatuh tempo yang berarti juga mengurangi risikonya.

Sedangkan proporsi kewajiban lancar yang lebih besar dari sumber pendanaan lainnya dapat mengakibatkan risiko dan profitabilitas perusahaan meningkat. Hal ini disebabkan ketika perusahaan lebih banyak menggunakan dana jangka pendek, biaya yang dikeluarkan akan lebih sedikit yang akan meningkatkan profitabilitas. Tetapi hal tersebut juga diikuti dengan kenaikan risiko perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Selain dengan melihat komposisi aset lancar dan hutang lancar, kondisi modal kerja suatu perusahaan juga dapat dilihat dari kebutuhan modal kerjanya. Kebutuhan modal kerja adalah jumlah modal kerja yang dilihat dari penjualan dan rata-rata periode perputaran masing-masing elemen modal kerja. Tabel di bawah ini merupakan modal kerja beberapa perusahaan manufaktur dibandingkan dengan kebutuhannya pada tahun 2014.

Tabel 1.2
Modal Kerja dan Kebutuhan Modal Kerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014

Dalam jutaan Rupiah

No	Nama Perusahaan	Kebutuhan Modal Kerja	Modal Kerja	Kekurangan / Kelebihan Modal Kerja
1	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	150.603	(772.307)	(922.910)
2	PT Sekar Laut Tbk.	76.331	25.994	(50.337)
3	PT Siantar Top Tbk.	23.272	260.799	237.527
4	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	19.978.183	7.177.284	(12.800.899)
5	PT Bentoel Internasional Investama Tbk.	3.494.202	10.475	(3.483.727)
6	PT Martina Berto Tbk.	381.852	329.938	(51.914)
7	PT Mandom Indonesia Tbk.	895.730	387.963	(507.766)
8	PT Unilever Indonesia Tbk.	1.131.799	(2.527.662)	(3.659.461)
9	PT Langgeng Makmur Industri Tbk.	110.107	88.173	(21.934)

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat di BEI (data diolah)

Apabila dilihat dari tabel di atas hanya satu perusahaan yang memiliki modal kerja bersih melebihi kebutuhannya, yaitu PT Siantar Top Tbk. Kelebihan modal kerja ini memperlihatkan bahwa perusahaan dapat menjamin likuiditasnya, namun, modal kerja yang terlalu jauh melebihi kebutuhannya juga tidak baik. Seperti PT Siantar Top Tbk. yang mempunyai modal kerja 1121% lebih besar daripada kebutuhannya. Menurut Andari (2009 : 31) “Bilamana modal kerja terlalu besar dan dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, maka akan terjadi *idle fund*. Kelebihan atas modal kerja mengakibatkan kemampuan memperoleh laba menurun sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan.” *Idle fund* atau dana menganggur dalam aset lancar akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Sebab, investasi

pada aset lancar dinilai lebih sedikit memberikan keuntungan dibandingkan aset tetap. Selain itu, besarnya modal kerja memperlihatkan periode perputaran elemen-elemen modal kerja yang lambat yang berdampak pula pada menurunnya tingkat keuntungan pada perusahaan.

Kekurangan modal kerja juga tidak baik, karena akan menghambat operasional perusahaan. Bila modal kerja terlalu kecil atau kurang, maka perusahaan akan mengalami kesulitan memenuhi permintaan pelanggan, membeli bahan baku, membayar gaji pegawai dan upah buruh ataupun kewajiban-kewajiban lainnya yang harus segera dipenuhi. Seperti yang terjadi pada delapan perusahaan pada tabel di atas yang modal kerjanya jauh lebih kecil daripada kebutuhan modal kerja perusahaan. Bahkan dua di antaranya yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk. dan PT Unilever Indonesia Tbk. mempunyai modal kerja bersih negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya. Yang berarti bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi likuiditasnya.

Kekurangan dan kelebihan pada modal kerja bersih perusahaan di atas menjadi masalah yang menarik untuk diteliti mengingat sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh manajer perusahaan adalah untuk mengelola modal kerja dan modal kerja adalah dasar dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Tanpa modal kerja, perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dan tidak dapat membayar kewajiban-kewajiban lancarnya.

Permasalahan pada manajemen modal kerja tentu tidak muncul begitu saja. Banyak hal yang dapat menjadi penyebab dari kekurangan dan kelebihan modal kerja bersih perusahaan. Akar permasalahan tersebut dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja. Selanjutnya akan dibahas pada identifikasi masalah.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Modal kerja yang terlalu besar maupun terlalu kecil tidak baik bagi perusahaan. Pengendalian jumlah modal kerja yang tepat akan menjamin kontinuitas operasi perusahaan secara efisien dan ekonomis. Untuk mengendalikan jumlah modal kerja, dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hanafi (2013 : 521) “beberapa faktor mempengaruhi besarnya modal kerja, yaitu:

1. Karakteristik bisnis,
2. Ukuran perusahaan,
3. Aktivitas perusahaan, dan
4. Stabilitas penjualan perusahaan.”

Sektor usaha yang dijalankan perusahaan akan sangat mempengaruhi kebutuhan modal kerjanya. Karena setiap sektor usaha mempunyai karakteristik bisnisnya masing-masing. Perusahaan jasa mempunyai modal kerja yang berbeda dengan perusahaan dagang, begitu pula dengan perusahaan manufaktur yang memiliki karakteristiknya tersendiri. Perusahaan jasa tidak memiliki persediaan barang dagangan seperti pada perusahaan dagang dan manufaktur. Persediaan dalam perusahaan jasa hanya sebatas persediaan penolong/pembantu dan persediaan habis pakai yang digunakan untuk melayani pelanggan. Perusahaan jasa dan dagang tidak memiliki bahan baku dan barang dalam proses seperti pada perusahaan manufaktur, karena perusahaan jasa dan perusahaan dagang tidak menjalankan proses produksi di dalam perusahaannya.

Perusahaan yang diprediksi dapat menghabiskan dana terikat pada modal kerja paling banyak adalah perusahaan manufaktur. Karena, dalam perusahaan manufaktur, persediaan melalui banyak tahap hingga siap dijual yang mengakibatkan banyaknya pengeluaran biaya dalam persediaan tersebut. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan dimulai dari persediaan bahan baku yang kemudian diproduksi menjadi persediaan barang dalam proses hingga akhirnya menjadi persediaan barang jadi yang siap untuk dijual.

Selain itu, besarnya piutang dalam perusahaan jasa relatif lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan dagang maupun manufaktur, sebab dalam perusahaan jasa lebih banyak transaksi penjualan tunai dan pembayaran dimuka daripada transaksi kredit. Sementara perusahaan dagang dan manufaktur dengan karakteristik memiliki persediaan barang dagang, lebih memungkinkan untuk melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume penjualannya. Dari transaksi kredit itulah akan timbul piutang bagi perusahaan. Karena piutang juga merupakan salah satu unsur dalam modal kerja, maka besar kecilnya piutang akan memengaruhi besar kecilnya modal kerja.

Faktor yang kedua adalah ukuran perusahaan. Kebutuhan modal kerja pada perusahaan besar berbeda dengan perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Perusahaan besar mempunyai sumber pembiayaan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, piutang tak tertagih dari para pelanggan akan sangat berpengaruh pada perusahaan yang lebih kecil karena akan mempengaruhi unsur-unsur modal kerja lainnya seperti kas dan persediaan.

Faktor yang ketiga adalah aktivitas perusahaan. Berkaitan dengan faktor yang pertama, aktivitas perusahaan bergantung pada karakteristik perusahaan tersebut. Seperti misalnya perusahaan jasa, memiliki karakteristik melayani pelanggan, dan tidak memiliki persediaan untuk diperjualbelikan, melainkan sebagai bahan pembantu dan barang habis pakai. Aktivitas dana pada perusahaan jasa dimulai dari pengeluaran kas untuk membeli persediaan penolong/pembantu dan persediaan habis pakai, lalu transaksi pelayanan jasa yang menghasilkan pendapatan hingga menjadi kas masuk bagi perusahaan. Karena siklusnya yang cukup singkat, maka perputaran dana yang terikat pada elemen modal kerja pun menjadi lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan dagang dan manufaktur.

Pada perusahaan dagang perputaran persediaan bergantung pada lamanya persediaan disimpan dalam gudang dan volume penjualan perusahaannya. Sementara pada perusahaan manufaktur yang melakukan proses produksi dalam perusahaannya, memiliki perputaran persediaan yang lebih lama daripada perusahaan jasa dan dagang, karena banyaknya tahap yang dilalui hingga barang

siap dijual. Perusahaan dagang dan manufaktur akan lebih banyak kemungkinan melakukan penjualan secara kredit yang akan menimbulkan piutang. Aktivitas piutang dalam perusahaan dipengaruhi beberapa faktor seperti kebijakan pemberian kredit, karakteristik pelanggan dan kebijakan penagihan. Faktor-faktor tersebut akan memengaruhi perputaran piutangnya. Semakin lama kebijakan kredit yang diberikan maka akan semakin lama pula perputaran piutangnya. Begitu pula dengan karakteristik pelanggan dan kebijakan penagihan yang akan menentukan cepat atau lambatnya kas terkumpul.

Faktor yang terakhir adalah stabilitas volume penjualan perusahaan. Apabila volume penjualan perusahaan meningkat, maka perusahaan akan mempercepat proses produksi atau memperbanyak produk sebagai usaha untuk menjaga persediaan barang dagang tetap stabil. Untuk itu dibutuhkan lebih banyak modal kerja. Maka kebutuhan modal kerja sejalan dengan volume penjualannya.

Margaretha (2011 : 31) mengungkapkan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja di antaranya adalah periode perputaran/terikatnya modal kerja. Jangka waktu modal kerja dimulai sejak uang kas ditanamkan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dana tersebut kembali menjadi uang kas, yang meliputi:

1. Jangka waktu kredit pembelian bahan mentah dan bahan pembantu,
2. Lamanya bahan mentah disimpan di gudang,
3. Lamanya proses produksi,
4. Lamanya barang jadi disimpan di gudang,
5. Dan jangka waktu penerimaan piutang (jika penjualan secara kredit).

Pembelian bahan baku, lamanya proses produksi dan lamanya persediaan disimpan di gudang merupakan kebijakan-kebijakan yang ada dalam manajemen persediaan, sementara jangka waktu penerimaan piutang menjadi tanggung jawab manajemen piutang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang diungkapkan Margaretha lebih spesifik pada manajemen persediaan dan manajemen piutang perusahaan. Manajemen persediaan dan manajemen piutang yang efisien dapat dilihat dari perputaran persediaan dan perputaran piutangnya.

Di mana dalam hal ini faktor lainnya dianggap konstan atau tidak terlalu berpengaruh, seperti faktor karakteristik bisnis dan ukuran perusahaan. Karena

Siti Wily Aziizah, 2016

Pengaruh Manajemen Persediaan dan Manajemen Piutang terhadap Modal Kerja Perusahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini akan mengambil populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Maka dianggap bahwa semua perusahaan mempunyai ukuran yang sama yaitu perusahaan besar dan memiliki karakteristik sama yaitu sektor manufaktur. Sementara volume penjualan dapat terlihat dari perputaran persediaan dan piutangnya, maka penelitian ini akan fokus pada aktivitas perusahaan khususnya perputaran persediaan dan perputaran piutang.

Selain itu, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya mengenai modal kerja seperti:

1. Harjanti (2009), mengambil judul *Analisa Perputaran Piutang Terhadap Modal Kerja pada Perusahaan Jasa PT ABJ Surabaya*. Mengungkapkan bahwa efisiensi modal kerja dapat dilihat dari tingkat perputaran piutang yang dicapai oleh perusahaan. Hal ini disebabkan pengelolaan piutang yang efektif dapat mempercepat perputaran dana yang terikat dengan piutang pelanggan sehingga dana tersebut dapat digunakan secara lebih efektif dan efisien yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja terhadap modal kerja perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa faktor utama yang mengakibatkan tidak tertagihnya piutang dan penumpukan modal kerja pada piutang adalah kurang efektif dan efisiennya manajemen pengelolaan piutang yang dilaksanakan oleh perusahaan PT. ABJ Surabaya sehingga harus dilakukan evaluasi atau penilaian kembali terhadap kebijakan-kebijakan penjualan kredit yang sudah pernah diterapkan.
2. Ramana, dkk. (2013), mengambil judul *Impact of Receivables Management on Working Capital and Profitability: A Study on Select Cement Companies in India*. Dalam jurnal tersebut diungkapkan bahwa sebagian besar dana terikat berada dalam bentuk modal kerja terutama pada persediaan dan piutang. Selain itu, ketidakefektifan manajemen modal kerja menyebabkan penurunan profitabilitas. Penelitian mengungkapkan bahwa periode penagihan rata-rata piutang keseluruhan industri berada di bawah standar yang berlaku. Dan manajemen piutang

menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan modal kerja dan profitabilitas.

3. Utami (2011), dengan judul Pengendalian Piutang terhadap Tingkat Kebutuhan Modal Kerja serta Dampaknya terhadap Tingkat Profitabilitas mengungkap hasil bahwa adanya pengaruh pengendalian piutang, efisiensi modal kerja dengan profitabilitas perusahaan.
4. Rao & Gaglani (2014), dengan judul *Impact of Receivables Management on Working Capital: A Study on Select Cement Companies* mengungkapkan bahwa semua piutang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap aset lancar, total aset, penjualan dan modal kerja perusahaan.
5. Sertinaria (2007), meneliti Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan Barang Jadi terhadap Modal Kerja pada PT. INTI (Persero) dengan hasil tingkat perputaran persediaan barang jadi berpengaruh terhadap modal kerja.
6. Nurhayati, Nita (2008), meneliti Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang terhadap Modal Kerja Perusahaan pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). Hasilnya diperoleh bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap modal kerja perusahaan.
7. Sambouw, Anneke Silvana (2011), meneliti Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Modal Kerja pada PT Unilever Tbk. dengan hasil perputaran persediaan, perputaran piutang, dan modal kerja secara keseluruhan termasuk dalam kriteria baik. Serta perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh terhadap modal kerja.
8. Rahmawati, Lailli (2013), meneliti Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Modal Kerja pada PT Karetindo Industri Karet dengan hasil perputaran piutang memiliki pengaruh yang positif terhadap modal kerja.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh perputaran piutang dan persediaan terhadap modal kerja perusahaan. Dan sebagai pembeda atau sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya,

Siti Wily Aziizah, 2016

Pengaruh Manajemen Persediaan dan Manajemen Piutang terhadap Modal Kerja Perusahaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, kemudian akan meneliti pengaruhnya secara simultan. Di mana telah diketahui sebelumnya bahwa jenis perusahaan atau karakteristik perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi modal kerja. Maka tidak ditutup kemungkinan bahwa hasil penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Manajemen Persediaan dan Manajemen Piutang terhadap Modal Kerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI)”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari penjelasan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran manajemen persediaan, manajemen piutang dan modal kerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014.
2. Bagaimana pengaruh manajemen persediaan dan manajemen piutang terhadap modal kerja perusahaan.
3. Bagaimana pengaruh manajemen persediaan terhadap modal kerja perusahaan.
4. Bagaimana pengaruh manajemen piutang terhadap modal kerja perusahaan.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari manajemen persediaan dan manajemen piutang, baik secara parsial maupun simultan terhadap modal kerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan manajemen persediaan, manajemen piutang dan modal kerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- b. Memverifikasi pengaruh yang ditimbulkan dari manajemen persediaan terhadap modal kerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- c. Memverifikasi pengaruh yang ditimbulkan dari manajemen piutang terhadap modal kerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- d. Memverifikasi pengaruh yang ditimbulkan dari manajemen persediaan dan manajemen piutang terhadap modal kerja perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep modal kerja perusahaan dan memberikan sumbangan pemikiran yang mendukung penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan:

- a. Bagi penulis, dapat memberikan gambaran kondisi modal kerja perusahaan manufaktur dan memperluas wawasan mengenai pengaruh dari aktivitas yang ada di dalam perusahaan seperti manajemen persediaan dan manajemen piutang terhadap besar kecilnya modal kerja sebuah perusahaan.

- b. Bagi perusahaan, dapat membantu dalam mengambil keputusan modal kerja atau dalam menyusun kebijakan mengenai modal kerja perusahaan seperti dalam menyusun berapa besar dana yang akan diinvestasikan dalam masing-masing komponen modal kerja, menyusun kebijakan produksi barang dan menyusun kebijakan kredit perusahaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan bagaimana kondisi modal kerja pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan memberikan gambaran seberapa pentingnya penelitian terhadap kebijakan modal kerja.